

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keberagaman sosial penuturnya, baik keberagaman suku, budaya, ras, agama, maupun bahasa. Salah satu keberagaman yang dimiliki setiap daerah, yaitu bahasa daerah. Chaer dan Agustina (2014: 61) menyatakan bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Hubungan antara variasi bahasa dengan masyarakat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk nama panggilan, gaya bahasa, maupun tata cara bertegur sapa masyarakat di suatu daerah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Pateda (2021: 62) bahwa salah satu variasi bahasa dapat dilihat dari segi dialek yang dihubungkan dengan sapaan.

Sapaan ialah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara, (Kridalaksana, 2008: 214). Semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa, (Kridalaksana, 1974: 14). Kata sapaan digunakan untuk menegur orang yang akan diajak bicara dalam situasi tuturan. Pada sebuah tuturan, kata sapaan berfungsi untuk merujuk kepada siapa penutur sedang berbicara dan apa topik pembicaraannya. Menurut Kridalaksana (dalam Suhardi, 2009: 27) penggunaan kata sapaan tergantung

pada beberapa faktor, antara lain: (1) kontak (sebentar atau lama, serius atau tidak), (2) jarak sosial (jauh, sedang, dekat), (3) *in-groupness* (seusia, sekelas, seasal), dan (4) identitas persona kedua (jenis kelamin, usia, dan kedudukan).

Setiap daerah memiliki sistem sapaan yang digunakan saat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kekerabatan, maupun nonkekerabatan. Menurut Koentjaraningrat (Masruddin, 2015) kata sapaan memiliki dua istilah yang sangat penting dan berbeda, yaitu *term of address* (istilah menyapa) dan *term of reference* (istilah menyebut). Syafyahya, dkk (2000: 138) menyatakan bahwa sistem kata sapaan terdiri atas kata sapaan kekerabatan, yaitu kekerabatan pertalian langsung dan pertalian tidak langsung, kemudian kata sapaan nonkekerabatan terdiri atas sapaan dalam bidang agama, adat istiadat, dan kata sapaan umum.

Sistem kata sapaan juga terdapat pada bahasa daerah. Bahasa daerah ialah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu (Pateda, 2021: 64). Salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi dan bertutur sapa adalah bahasa Mandailing. Mayoritas masyarakat yang menggunakan bahasa Mandailing berasal dari Sumatera Utara. Namun, bahasa Mandailing juga terdapat di daerah Sumatera Barat, salah satunya di daerah Kabupaten Pasaman Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Mandailing Natal. Awal masuknya Mandailing ke wilayah Pasaman Barat dibawa oleh orang dari Tapanuli Selatan, yang beretnik Mandailing. Kedatangan mereka karena maraknya perdagangan emas di Sumatera Barat pada abad ke-14, sehingga sebagian besar penduduk menjadikan Pasaman Barat sebagai tujuan rantau mereka, (Undri, 2018).

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Pasaman Barat (2024), Kabupaten Pasaman Barat memiliki 11 Kecamatan dan 90 Nagari. Kecamatan tersebut, antara lain Kecamatan Ranah Batahan, Kecamatan Sungai Beremas, Kecamatan Koto Balingka, Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Gunung Tuleh, Kecamatan Talamau, Kecamatan Pasaman, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Ranah Pasisie, dan Kecamatan Kinali. Salah satu wilayah Pasaman Barat yang mayoritas masyarakatnya beretnik Mandailing ialah Kecamatan Gunung Tuleh. Luas wilayah Kecamatan Gunung Tuleh 453,97 km² yang terdiri atas beberapa nagari, yaitu Bahoras, Muaro Kiawai, Muaro Kiawai Barat, Muaro Kiawai Hilir, Rabi Jonggor, Ranah Sungai Magelang, dan Seberang Kenaikan.

Nagari Seberang Kenaikan merupakan nagari yang memiliki jumlah jorong paling banyak di Kecamatan Gunung Tuleh. Terdiri atas tujuh jorong, antara lain, Jorong Tanjung Durian, Jorong Baruhgunung, Jorong Paroman Bondar, Jorong Bulu Laga, Jorong Talang Kuning, Jorong Guo, dan Jorong Siligawan Gadang, (BPS Kab. Pasaman Barat, 2024). Penelitian ini akan dilakukan di Nagari Seberang Kenaikan. Alasan memilih Nagari Seberang Kenaikan sebagai lokasi penelitian, karena mayoritas masyarakatnya beretnik Mandailing, sedangkan di nagari lain telah bercampur dengan masyarakat lain, seperti masyarakat Jawa, Minang, Batak, dan Nias.

Observasi terkait kata sapaan yang ada di Nagari Seberang Kenaikan telah dilakukan dengan cara mewawancarai penduduk asli, yaitu Irjon berusia 49 tahun dari Jorong Talang Kuning, Wahid berusia 57 tahun dari Jorong Tanjung Durian, dan Arda

51 tahun dari Siligawan Gadang. Berikut beberapa contoh kata sapaan bahasa Mandailing yang digunakan masyarakat di Nagari Seberang Kenaikan:

Sapaan Ego Kepada Keluarga Inti	Sapaan
Saudara laki-laki yang lebih tua	<i>Bang, Uwo/ Wo, Uda/ Da, Ongah/ Ngah</i>
Saudara laki-laki lebih muda	<i>Anggi/ Nggi, sebut nama</i>
Saudara perempuan lebih tua	<i>Ocik/ Cik, Uni/ Ni, Kak</i>
Saudara perempuan lebih muda	<i>Anggi/ Nggi, Dik, Iboto, sebut nama</i>

Tabel 1. Kata Sapaan Kekerabatan dalam Keluarga Inti

Berdasarkan data di atas, berikut contoh penggunaan kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan:

PT (1) **Penutur:** “*Dung mangan ma Nggi?*”
sudah makan dik
‘Apakah **Adik** sudah makan?’

Mitra tutur: “*Madung, Cik*”
sudah kak
‘Saya sudah makan, **Kak.**’

PT (2) **Penutur:** “*Git tujia Iboto?*”
mau ke mana dik
‘**Dik**, kamu mau ke mana?’

Mitra tutur: “*Tu pasar, Ni.*”
ke pasar kak
‘Saya akan pergi ke pasar, **Kak.**’

Pada PT (1) di atas terdapat sapaan *Nggi* dan *Cik*. Kata sapaan *Nggi* merupakan singkatan dari sapaan *Anggi*, digunakan untuk menyapa adik perempuan. Kata sapaan *Cik* merupakan singkatan dari sapaan *Ocik*, digunakan untuk menyapa kakak perempuan. Kata sapaan *Nggi* digunakan untuk menyapa mitra tutur selaku adik

perempuannya dan mitra tutur menggunakan sapaan *Cik* untuk menyapa penutur kakak perempuannya.

Pada PT (2) terdapat sapaan *Iboto* dan *Ni*. Kata sapaan *Iboto* digunakan untuk menyapa adik perempuan. Kata sapaan *Ni* merupakan singkatan dari sapaan *Uni* yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan. Kata sapaan *Anggi* juga digunakan untuk menyapa adik laki-laki di Nagari Seberang Kenaikan.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan *Nggi* dan *Cik* pada PT (1) dan kata sapaan *Iboto* dan *Ni* pada PT (2) adalah identitas tersapa berdasarkan usia. Adanya perbedaan usia antara penutur dengan mitra tutur dapat dilihat dari kata sapaan yang digunakan.

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat adanya keberagaman dalam penggunaan kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh. Kata sapaan bahasa Mandailing juga pernah diteliti oleh Yenti, (2015) yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Mandailing dan Penggunaannya dalam Kehidupan Sehari-hari di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”. Namun, penelitian yang dilakukan Yenti berfokus kepada kata sapaan kekerabatan bahasa Mandailing, sehingga terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan, seperti variasi bahasa, teori yang digunakan, dan lokasi penelitian.

Alasan dilakukannya penelitian kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, karena adanya keberagaman kata sapaan yang digunakan masyarakat di nagari tersebut. Selain itu, adanya perbedaan bahasa Mandailing yang

ada di Sumatera Utara dengan bahasa Mandailing yang menyebar di wilayah Sumatera Barat, karena adanya pencampuran bahasa Minangkabau dalam penggunaan kata sapaan terutama di wilayah Nagari Seberang Kenaikan. Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dilakukan, belum ada penelitian terkait kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan.

Oleh karena itu, penelitian terkait kata sapaan bahasa Mandailing penting untuk dilakukan lebih lanjut dan mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh, serta menjelaskan faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan Bahasa Mandailing tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul **“Kata Sapaan Bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat: Kajian Sociolinguistik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Apa saja kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh.
2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas manfaat dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, guru, siswa, dsb, (Zaim, 2014).

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berikut manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dibidang bahasa, khususnya kajian sosiolinguistik.
2. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan serta perbandingan untuk penelitian terkait kata sapaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi pembaca terkhusus yang bukan penutur asli bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, diharapkan dengan adanya penelitian ini pembaca yang bukan penutur asli dapat mengetahui dan memahami kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh dengan baik dan benar.
2. Bagi masyarakat Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh, penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan dan melestarikan kata sapaan bahasa Mandailing yang ada di Nagari Seberang Kenaikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian kata sapaan dengan pembahasan yang lebih luas dan mendalam.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan yang telah dilakukan, penelitian mengenai kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh belum pernah dilakukan. Namun, penelitian mengenai kata sapaan sudah pernah dilakukan, antara lain:

1. Aprilisyanda pada tahun 2023, menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan yang digunakan Masyarakat di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Sociolinguistik”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Hasil dari penelitian Aprilisyanda, yaitu kata sapaan kekerabatan di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir

Selatan, terbagi dua (kata sapaan dalam hubungan kekerabatan inti dan kata sapaan dalam hubungan kekerabatan luas). Kemudian terdapat empat faktor yang mempengaruhi pemakaian kata sapaan, yaitu situasi, pelaku tutur, maksud dan tujuan, cara petuturan, serta aturan dan norma dalam tuturan.

2. Sufani pada tahun 2023, menulis skripsi yang berjudul “Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Tansi yang digunakan oleh Masyarakat di Kota Sawahlunto dalam Hubungan Kekerabatan: Tinjauan Sociolinguistik”. Hasil dari penelitian yang dilakukan Rizky Sufani, yaitu ada tiga bentuk kata sapaan kekerabatan bahasa Tansi di Kota Sawahlunto, (1) kata sapaan dalam hubungan kekerabatan ini, (2) kata sapaan dalam hubungan kekerabatan luas, (3) kata sapaan dalam hubungan perkawinan mencakup sapaan ego. Kemudian terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan kekerabatan bahasa Tansi di Kota Sawahlunto, yaitu *Participant*, *Ends*, *Key*, dan *Norms*.
3. Gaol dan Tinambunan pada tahun 2022, menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Batak Toba Dialek Lumban Sihite Kecamatan Laeparira, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara” Jurnal Sajak vol 1 (1). Hasil dari penelitian yang dilakukan Gaol dan Tinambunan, yaitu kata sapaan kekerabatan bahasa Batak Toba yang terdapat di Kecamatan Laeparira berjumlah 45, yaitu sebanyak 18 kata sapaan dalam lingkungan keluarga, sebanyak 15 kata sapaan dalam hubungan perkawinan, dan 12 kata sapaan dalam tingkat usia keluarga.

4. Malo pada tahun 2022, menulis artikel dalam jurnal SANDIBASA yang berjudul “Bentuk dan Makna Kata Sapaan Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian Malo dalam artikelnya, terdapat beberapa ahli yang membagi kata sapaan di Indonesia, yaitu menurut Kridalaksana kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa, dan terdapat 9 jenis kata sapaan bahasa Indonesia, kata sapaan menurut Brown dan Gilman kata sapaan untuk merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua, sapaan menurut Ervin-Tripp kata sapaan yang digunakan merujuk pada kata ganti orang kedua.
5. Teresia dkk. pada tahun 2022, menulis artikel dalam jurnal Basataka yang berjudul “Sistem Sapaan dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik”. Hasil dari penelitian Teresia, dkk. yaitu terdapat 24 jenis sapaan dalam hubungan kerabat dalam bahasa Karo di Desa Ketaren, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo yang ditemukan. Kemudian fungsi sapaan dalam bahasa Karo ada 6, yaitu fungsi perhatian lawan bicara, fungsi berbahasa santun, fungsi mempertegas lawan bicara, fungsi menambah keakraban, fungsi mempertegas identitas, dan mengontrol interaksi sosial.
6. Yenti pada tahun 2015, menulis artikel yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Mandailing dan Penggunaannya dalam Kehidupan Sehari-hari di Kenegarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat” dalam jurnal fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, vol 4 (1). Hasil penelitian yang dilakukan Yenti, yaitu adanya kata sapaan kekerabatan

berdasarkan turunan (genetik) dan kata sapaan berdasarkan perkawinan (afial) dalam bahasa Mandailing di Nagari Muara Kiawai.

7. Paraswaty pada tahun 2010, menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan yang digunakan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Paraswaty membahas hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan serta komponen tutur yang mempengaruhi kata sapaan. Selanjutnya, terdapat dua golongan sapaan yang digunakan masyarakat Tionghoa, antara lain sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Terdapat dua sub-golongan sapaan kekerabatan, yaitu berdasarkan hubungan pertalian darah dan sapaan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan, dan sapaan nonkekerabatan hanya terdapat kata sapaan umum.
8. Irmayani dan Martina pada tahun 2004, dalam bukunya yang berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang”. Kesimpulan dalam bukunya, yaitu Bahasa Melayu Ketapang memakai bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin kawan bicara, status kawan bicara, usia kawan bicara, ikatan kekeluargaan, situasi pembicaraan dan urutan kelahiran. Sistem sapaan dalam bahasa Melayu Ketapang berfokus pada enam variabel.
9. Syafyaha dkk. pada tahun 2000, dalam bukunya yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam”. Kesimpulan dalam bukunya bahwa kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dikelompokkan atas dua sapaan, yaitu sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan dikembangkan lagi atas dua, yaitu sapaan kekerabatan berdasarkan

pertalian langsung dan pertalian tidak langsung. Sapaan nonkekerabatan dikelompokkan atas tiga, yaitu dalam bidang adat istiadat, agama, dan umum. Juga terdapat kata sapaan berdasarkan kata sifat, kata benda, dan kata ganti.

Ada beberapa hal yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Adapun perbedaannya dari objek penelitian, teori yang digunakan dan lokasi penelitian. Aprilisyanda pada tahun 2023 melakukan penelitian kata sapaan kekerabatan di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan; Sufani pada tahun 2023 melakukan penelitian Kata Sapaan dalam Bahasa Tansi di Kota Sawahlunto; Gaol dan Tinambunan pada tahun 2022, melakukan penelitian di Kecamatan Laeparira, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara mengenai kata sapaan bahasa Batak Toba dialek lumban sihite;

Selanjutnya, Malo pada tahun 2022, dalam artikelnya lebih memfokuskan jenis-jenis kata sapaan bahasa Indonesia berdasarkan beberapa ahli; Teresia, dkk. pada tahun 2022 meneliti sistem sapaan dalam Bahasa Karo di Desa Ketaren, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo; Yenti pada tahun 2015 juga meneliti kata sapaan bahasa Mandailing. Penelitian yang dilakukan Yenti berfokus pada kata sapaan kekerabatan di Nagari Muara Kiawai, adanya perbedaan kata sapaan bahasa Mandailing yang ada di Muara Kiawai dengan yang ada di Seberang Kenaikan; Paraswaty pada tahun 2010 melakukan penelitian di Kota Padang mengenai kata sapaan yang digunakan masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kota Padang; Irmayani dan Martina, tahun 2004 melakukan penelitian bahasa Melayu Ketapang di Kabupaten Ketapang; Syafyaha,

dkk. pada tahun 2000 melakukan penelitian di Kabupaten Agam mengenai kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015) menjelaskan terdapat tiga metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah penelitian, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, serta (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, ialah metode cakap dan metode simak. Metode cakap merupakan metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur bahasa selaku sumber data (informan), (Zaim, 2014: 91). Tujuan dilakukannya metode cakap untuk melakukan wawancara atau percakapan terhadap informan yang ada di lokasi penelitian, yaitu Nagari Seberang Kenaikan.

Teknik dasar dalam metode cakap ialah teknik pancing. Teknik ini dilakukan dengan cara memberi pancingan kepada informan berupa beberapa pertanyaan terkait daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kata sapaan bahasa Mandailing, sehingga informan nantinya akan merespon pertanyaan tersebut. Teknik lanjutan dalam metode cakap, yaitu teknik cakap semuka adanya percakapan secara langsung dengan informan yang berada di lokasi penelitian.

Metode Simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti, (Zaim, 2014: 89). Tujuan digunakannya metode simak, untuk menyimak dan mendengarkan tuturan yang berkaitan dengan kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan. Terdapat dua Teknik yang digunakan dalam metode simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu proses penyimakan dilakukan dengan cara penyadapan. Penyadapan dilakukan terhadap bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan informan dan peristiwa tutur yang mengandung kata sapaan di Nagari Seberang Kenaikan. Teknik lanjutan dari metode simak yang digunakan ialah, teknik simak bebas libat sarak (SBLC). Teknik SBLC dilakukan dengan menyadap tanpa perlu berpartisipasi berbicara. Teknik SLBC dilakukan dengan cara menyimak peristiwa tutur yang mengandung kata sapaan yang terjadi pada masyarakat Seberang Kenaikan. Penulis menginap selama tiga hari untuk mendapatkan data berupa peristiwa tutur yang mengandung kata sapaan di lokasi penelitian. Saat proses penyimakan berdasarkan teknik SLBC juga dilakukan teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data yang didapatkan berupa peristiwa tutur yang mengandung kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan. Teknik catat juga digunakan pada saat wawancara dilakukan.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan ialah metode yang alat penentunya di luar,

terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) berdasarkan alat penentunya metode padan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu (1) referensial, alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa, (2) artikulatoris, alat penentunya organ wicara atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa, (3) translasional, alat penentunya adalah bahasa lain, (4) ortografis, alat penentunya berupa bahasa tulisan, dan (5) Pragmatis, alat penentunya adalah lawan bicara atau mitra wicara. Pada penelitian ini digunakan 2 jenis metode padan, yaitu metode padan pragmatis dan metode padan translasional.

Metode padan pragmatis alat penentunya ialah mitra wicara atau informan. Metode padan translasional, ialah metode yang alat penentunya bahasa lain. Pada penelitian ini bahasa yang diteliti yaitu kata sapaan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan, sehingga diperlukannya metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia, agar lebih mudah memahami data yang diberikan informan.

Teknik dasar dalam analisis data yang digunakan, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan pada teknik ini ialah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah pragmatis digunakan untuk menempatkan penggunaan kata sapaan yang sesuai dengan konteks sosial, agar saat berkomunikasi dengan mitra wicara lebih mudah. Daya pilah translasional digunakan untuk mempermudah mengartikan kata sapaan bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia. Teknik lanjutan dalam penelitian ini ialah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), dengan tujuan

melihat apa saja hal-hal yang berbeda pada kata sapaan bahasa Mandailing yang digunakan masyarakat di Nagari Seberang Kenaikan.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data yaitu metode formal dan informal. Metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Metode informal ialah metode yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa, (Zaim, 2014: 114).

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan segenap tuturan yang dihasilkan oleh sumber data yang di dalamnya terdapat objek sasaran penelitian, (Zaim, 2014: 77). Populasi pada penelitian ini ialah seluruh tuturan yang mengandung kata sapaan bahasa Mandailing yang digunakan masyarakat di Nagari Seberang Kenaikan, Kecamatan Gunung Tuleh. Nagari Seberang Kenaikan memiliki tujuh jorong dengan jumlah penduduk sebanyak 4.380 jiwa. Jorong Tanjung Durian sebanyak 1.254 penduduk, Jorong Baruhgunung sebanyak 267 penduduk, Jorong Paroman Bondar 293 penduduk, Jorong Bulu Laga 194 penduduk, Jorong Talang Kuning 1.080 penduduk, Jorong Guo 607 penduduk, dan Jorong Siligawan Gadang sebanyak 685 penduduk, (Laili, 2018).

Banyaknya penutur yang menggunakan bahasa Mandailing di Nagari Seberang Kenaikan dalam bertutur sapa, sehingga diperlukannya sampel dalam penelitian ini. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, (Sugiyono, 2016: 81). Sampel dalam penelitian ini ialah tuturan yang

mengandung kata sapaan bahasa Mandailing yang digunakan masyarakat di 3 jorong, yaitu Jorong Talang Kuning, Jorong Tanjung Durian, dan Jorong Siligawan Gadang.

Alasan memilih tiga jorong tersebut, karena kata sapaan yang digunakan bervariasi dan juga adanya perbedaan serta kesamaan penggunaan kata sapaan dengan jorong yang lain. Selain itu, masyarakat yang bersuku Mandailing juga banyak menyebar ditiga jorong tersebut, sehingga tuturan yang mengandung kata sapaan bahasa Mandailing juga banyak digunakan. Informan berjumlah 9 orang, terdiri atas 3 informan dari setiap jorong, yaitu 2 informan laki-laki dan 1 informan perempuan atau 2 informan perempuan dan 1 informan laki-laki. Menurut Nadra dan Reniwati (2009) serta pendapat Syafyaha dkk. (2000) syarat-syarat informan, sebagai berikut:

1. Berusia 40-60 tahun.
2. Berasal dari daerah penelitian.
3. Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.
4. Memiliki alat ucap yang sempurna.
5. Berpendidikan tidak terlalu tinggi.
6. Memiliki pengetahuan tentang adat.
7. Memiliki pengalaman luas.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri atas empat bab yang masing-masing memiliki subbab, antara lain:

1. Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Pada bab ini terdiri atas landasan teori, yaitu teori yang digunakan dalam analisis data.
3. Bab III: Analisis data, terdiri atas hasil analisis data dan pembahasan.
4. Bab IV: Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

